

ANALISIS PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UNIVERSITAS TADULAKO PROVINSI SULAWESI TENGAH

Larabeng

larabengabeng@gmail.com

Abstract

This research study about Development collect the Library of Pascasarjana Tadulako of University Palu. Research aim to to identify and analyse the availibility of collection and also factor influencing the availibility of collection in Library of Pascasarjana Tadulako of University Palu. Research have the character of descriptive by using approach qualitative. Analyse the data conducted] by using method interview in measuring and analysing data. Result of research indicate that the collection of library of Pascasarjana Tadulako of University Palu not yet fulfilled the requirement collect the especial teaching substance every which way Pascasarjana Tadulako of University Palu. This Matter because of by some factor, among other things that is not yet maximal co-ordinate between majors party unrightiously is library, and policy of library development arranged by party rektorat. Researcher suggest that the existence of coordination of between library, majors, and dosen in levying collect the library and also the existence of cooperation between party rektorat with the library in the case of conducting development the policy collect.

Keywords: *Development, Collect the book and Library*

Keberadaan suatu perpustakaan tergantung dari koleksi yang dimiliki. Oleh karena itu koleksi bahan perpustakaan harus dapat mengakomodir kebutuhan pengguna dan selaras visi misi perpustakaan. Perpustakaan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan penggunanya tentu akan kehilangan eksistensinya. Setiap tahun jumlah judul buku yang beredar di Indonesia rata-rata maksimal sebanyak 18.000. Belum lagi bahan pustaka yang berbentuk non buku. Tentu saja tidak mungkin Perpustakaan Perguruan Tinggi melakukan pengadaan sebanyak itu untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya setiap tahun.

Koleksi Perpustakaan yang tersedia harus mampu mengidentifikasi koleksi yang dibutuhkan. Secara umum, kegiatan seleksi adalah proses mengidentifikasi kebutuhan. Pada konteks perpustakaan perguruan tinggi, kegiatan seleksi terhadap koleksi pustaka harus sejalan dengan tujuan perpustakaan itu sendiri. Pada umumnya tujuan perpustakaan perguruan tinggi menurut Basuki (2004: 37)

yaitu: (1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. seiring pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi. (2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pascasarjana dan pengajar. (3) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan. (4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan.

Koleksi perpustakaan merupakan kekuatan utama dari perpustakaan. Agar mampu mengakomodir kebutuhan penggunanya, maka institusi perpustakaan harus memiliki metode yang tepat dalam melakukan kegiatan seleksi guna mendukung pengembangan koleksi perpustakaan.

Koleksi Perpustakaan

Perpustakaan sering mengalami berbagai kendala dalam melakukan pengadaan koleksi perpustakaan, misalnya dalam pemilihan koleksi, keterbatasan dana, pemanfaatan koleksi dan sebagainya. Oleh karena itu, perpustakaan harus melaksanakan pengadaan koleksi perpustakaan secara cermat agar dana yang tersedia dapat teralokasikan secara tepat guna.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 2 Tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Dari penjelasan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam berbagai bentuk dan format media (baik karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam) yang memiliki nilai yang dihimpun, diolah dan dilayankan kepada penggunanya guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Yulia Yuyu (2003 : 3) membedakan koleksi bahan pustaka menjadi 4 jenis, sebagai berikut:

1. Karya cetak

Karya cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak, seperti :

a. Buku

Buku adalah bahan pustaka yang merupakan suatu kesatuan utuh dan yang paling utama terdapat dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan standar dari Unesco tebal buku paling sedikit 49 halaman tidak termasuk kulit maupun jaket buku. Diantaranya buku fiksi, buku teks, dan buku rujukan.

b. Terbitan berseri

Bahan pustaka yang direncanakan untuk diterbitkan terus dengan jangka waktu terbit tertentu. Yang termasuk dalam bahan pustaka ini adalah harian (surat kabar), majalah (mingguan

bulanan dan lainnya), laporan yang terbit dalam jangka waktu tertentu, seperti laporan tahunan, tri wulanan, dan sebagainya.

2. Karya non cetak

Karya noncetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku atau majalah, melainkan dalam bentuk lain seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar dan sebagainya. Istilah lain yang dipakai untuk bahan pustaka ini adalah bahan non buku, ataupun bahan pandang dengar. Yang termasuk dalam jenis bahan pustaka ini adalah:

a. Rekaman suara

Yaitu bahan pustaka dalam bentuk pita kaset dan piringan hitam. Sebagai contoh untuk koleksi perpustakaan adalah buku pelajaran bahasa inggris yang dikombinasikan dengan pita kaset.

b. Gambar hidup dan rekaman video

Yang termasuk dalam bentuk ini adalah film dan kaset video. Kegunaannya selain bersifat rekreasi juga dipakai untuk pendidikan. Misalnya untuk pendidikan pemakai, dalam hal ini bagaimana cara menggunakan perpustakaan.

c. Bahan Grafika

Ada dua tipe bahan grafika yaitu bahan pustaka yang dapat dilihat langsung (misalnya lukisan, bagan, foto, gambar, teknik dan sebagainya) dan yang harus dilihat dengan bantuan alat (misalnya selid, transparansi, dan filmstrip).

d. Bahan Kartografi

Yang termasuk kedalam jenis ini adalah peta, atlas, bola dunia, foto udara, dan sebagainya.

3. Bentuk mikro

Bentuk mikro adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa melainkan harus memakai alat yang

dinamakan *microreader*. Bahan pustaka ini digolongkan tersendiri, tidak dimasukkan bahan noncetak. Hal ini disebabkan informasi yang tercakup didalamnya meliputi bahan tercetak seperti majalah, surat kabar, dan sebagainya. Ada tiga bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu:

- a. Mikrofilm, bentuk mikro dalam gulungan film. Ada beberapa ukuran film yaitu 16 mm, dan 35 mm.
- b. Mikrofis, bentuk mikro dalam lembaran film dengan ukuran 105 mm x 148 mm (standar) dan 75 mm x 125 mm.
- c. Microopaque, bentuk mikro dimana informasinya dicetak kedalam kertas yang mengkilat tidak tembus cahaya. Ukuran sebesar mikrofis.

4. Karya dalam bentuk elektronik

Dengan adanya teknologi informasi, maka informasi dapat dituangkan ke dalam media elektronik seperti pita magnetis dan cakram atau disc. Untuk membacanya diperlukan perangkat keras seperti computer, CD-ROM player, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa koleksi pustaka tidak hanya dalam bentuk cetakan tetapi juga non cetakan, termasuk data berbentuk digital.

Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan koleksi mengandung pengertian kumpulan gambar, benda bersejarah, lukisan, objek penelitian, dan sebagainya yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek yang lengkap. Basuki (2004: 72) menekankan pengertian pengembangan koleksi pada pemilihan buku. Pemilihan buku artinya memilih buku untuk perpustakaan. Pemilihan buku berarti juga proses menolak buku tertentu untuk perpustakaan.

Pengembangan koleksi merupakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi,

menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi dan penyiangan koleksi perpustakaan, (Saepudin, 2009). Selanjutnya Ade Kohar (2003: 76) mengartikan pengembangan koleksi sebagai sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi, dan penyiangan koleksi perpustakaan. Pada tahapan teknis biasanya digunakan istilah pengadaan bahan pustaka. Pengadaan bahan pustaka merupakan salah satu bidang kegiatan perpustakaan yang mempunyai tugas mengadakan dan mengembangkan semua jenis koleksi bahan pustaka.

Prinsip dari pengembangan koleksi adalah membangun koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemakai dan didayagunakan secara optimal. Adapun tujuan dari pengembangan koleksi perpustakaan diantaranya adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka.
2. Untuk meningkatkan keterpakaian koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.
3. Untuk meningkatkan kualitas bahan pustaka Perpustakaan.
4. Untuk menghindari dan meminimalisir ketidakterpakaian koleksi yang ada di perpustakaan

Sedangkan manfaat pengembangan koleksi menurut Sutarno (2009: 118) yaitu:

1. Membantu menetapkan metode untuk menilai bahan pustaka yang harus dibeli.
2. Membantu merencanakan bentuk-bentuk kerja sama dengan perpustakaan lain, seperti pinjam antar perpustakaan, kerjasama dalam pengadaan, dan sebagainya.

3. Membantu identifikasi bahan pustaka yang perlu dipindahkan ke gudang atau dikeluarkan dari koleksi.
4. Membantu dalam merencanakan anggaran jangka panjang dengan menetapkan prioritas-prioritas dan garis besar sasaran pengembangan.
5. Membantu memilih cara terbaik untuk pengadaan.

Tugas utama perpustakaan adalah membangun dan mengembangkan koleksi yang kuat demi kepentingan pengguna perpustakaan. Tahapan pengembangan koleksi menurut Edward G. Evans, (2000: 14) sebagai berikut:

1. Analisis masyarakat, dalam hal ini masyarakat pengguna
2. Kebijakan seleksi
3. Seleksi
4. Pengadaan
5. Penyiangan
6. Evaluasi

Keenam tahapan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Community analysis*, atau disebut analisis masyarakat yaitu tahap awal proses pengembangan koleksi untuk melihat siapa segmentasi pemakai perpustakaan. Kelompok-kelompok pengguna dengan ciri tertentu, merupakan pengguna dari berbagai jenis perpustakaan, perencanaan yang mantap, jasa apa yang sesuai dengan pengguna tersebut sangat diperlukan. Dalam analisa ini harus diperhatikan semua variabel yang mempengaruhi layanan perpustakaan kepada masyarakat. Semua data terbitan (buku, statistik, sosiologi dan sejarah. Selain itu diperlukan juga data pendukung yang dapat diperoleh melalui interview maupun kuisioner.
2. Kebijakan pengembangan koleksi, yaitu meliputi kebijakan perpustakaan untuk mengembangkan koleksi, mengarahkan dana, dan menempatkan jenis-jenis koleksi perpustakaan. Kebijakan dalam pengembangan koleksi, berisi suatu

rencana atau tindakan yang dipakai sebagai acuan kerja di perpustakaan. Kebijakan-kebijakan itu diperlukan khususnya pada saat pengambilan keputusan subyek apa yang harus dibeli dan berapa banyak tiap subyek mendapatkan bahan, serta penentuan anggaran untuk tiap subyek.

3. Seleksi, pada intinya adalah memilih bahan pustaka yang mana yang sesuai masuk ke perpustakaan sesuai dengan jenis perpustakaan. kegiatan seleksi ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan koleksi. Keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh tersedianya koleksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian maka koleksi perpustakaan sudah seharusnya terus dipupuk dengan ketelitian dan kecermatan.
4. Akuisisi, yaitu suatu proses kegiatan pengadaan bahan pustaka yang dilakukan dengan pembelian, hadiah, hibah, tukar-menukar, menerbitkan sendiri dan titipan.
5. *Weeding atau penyiangan*, merupakan suatu kegiatan perpustakaan untuk penyisihan bahan pustaka yang terdapat dalam koleksi perpustakaan yang dikarenakan koleksinya rusak, jarang dipakai, dan sudah tidak dipakai lagi, serta karena faktor hukum atau peraturan. Adapun Tujuannya penyiangan adalah untuk:
 - a. membina dan memperbaiki nilai pelayanan informasi oleh perpustakaan
 - b. memperbaiki penampilan dan kinerja perpustakaan
 - c. meningkatkan daya guna dan hasil guna ruang koleksi
6. Evaluasi, yaitu kegiatan mengevaluasi koleksi yang ada di perpustakaan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan koleksi. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana efektivitas koleksi bagi pengguna dan juga dapat diketahui

anggaran tiap tahunnya yang berguna bagi pengajuan anggaran/dana untuk tahun berikutnya.

Tujuan evaluasi koleksi adalah:

- a. Mengetahui mutu, lingkup, dan kedalaman koleksi
- b. Menyesuaikan koleksi dengan tujuan perpustakaan
- c. Mengikuti perubahan, perkembangan, sosial budaya, ilmu dan teknologi
- d. Meningkatkan nilai informasi
- e. Mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi
- f. Menyesuaikan kebijakan penyiangan koleksi

Dalam pengembangan koleksi perpustakaan, Pada dasarnya pengguna dapat mengusulkan koleksi-koleksi yang perlu ditambahkan. Namun kebijakan pemilihan koleksi tetap menjadi kewenangan pustakawan. Dalam melakukan penambahan koleksi, pustakawan tidak boleh melakukan pemilihan bahan koleksi berdasarkan inisiatif atau keinginan subyektif semata. Pengadaan harus di dasarkan pada kebutuhan pengguna dan kebijakan selaras dengan visi misi institusi perpustakaan. Sutrisno (2006: 72) menyatakan terdapat 2 teori yang harus diterapkan seorang pustakawan dalam melakukan pengembangan koleksi yaitu :

1. Teori nilai

Pada teori nilai, pengembangan koleksi dilihat dari kacamata pustakawan dalam memandang penting tidaknya suatu informasi. Perpustakaan perlu melakukan evaluasi informasi secara periodik dan sistematis untuk memastikan bahwa koleksi itu mengikuti perubahan yang terjadi, dan perkembangan kebutuhan dari komunitas yang dilayani. Informasi harus berorientasikepada kebutuhan pengguna. Pustakawan harus mempunyai pengetahuan mengenai sumber daya informasi yang luas. Dengan keahlian tersebut tim seleksi bahan pustaka beserta seluruh anggotanya dapat ditetapkan dan dimuat secara jelas di dalam kebijakan pengembangan koleksi

perpustakaan yang bersangkutan apakah informasi tersebut penting atau tidak. Contoh: Pustakawan tidak mengembangkan koleksi atau informasi yang tidak mengikuti perubahan yang terjadi, dan perkembangan kebutuhan dari komunitas yang dilayani. Seperti perpustakaan farmasi pustakawan hanya menyediakan koleksi hanya tentang farmasi saja bukan mengembangkan koleksi yang lainnya yang tidak berkaitan dengan farmasi karena koleksitersebut tidak sesuai bidang farmasi dan menghabiskan dana saja.

2. Teori permintaan

Pada teori permintaan, pengembangan koleksi dilihat dari permintaan pengguna. Koleksi yang dipilih harus sesuai dengan permintaan pemakai. Dalam teori ini pustakawan merespon kebutuhan pemakai. Pada perpustakaan yang sangat besar dan perpustakaan yang ukurannya sedang, pemesanan atau permintaan seringkali melalui komputer dan disimpan secara elektronik, yang tentu saja akan menghemat dalam penggunaan kertas. Penambahan koleksi sesuai permintaan pengguna dapat memicu minat baca dan meningkatkan keinginan pengguna untuk lebih banyak meminjam buku. Dengan adanya permintaan koleksi yang sesuai pengguna buku yang dipinjam diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pengguna sehingga wawasannya menjadi luas yang membawa dampak positif. Contoh : Pembaca meminta penambahan koleksi tentang integral yang ada kaitannya dalam bidang fisika. Pustakawan mencari koleksi yang diminta dan diberikan dalam koleksi perpustakaan sesuai permintaan pengguna karena sangat membantu pengguna dalam mempelajari fisika dan memperluas pengetahuannya.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris dan sistimatis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis (Sugiyono 2002: 1).

Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Pickard (2007: 239) mengatakan bahwa penerapan analisis kualitatif tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dan interpretasi dari data tersebut. Irawan menambahkan (2006: 53) analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membangun kesimpulan penelitiannya dengan cara “menafsirkan” data-data empiris yang dikumpulkannya dari lapangan, dan mencari pola-pola yang didapat dari data tersebut. Subjek penelitian ini adalah pustakawan perpustakaan Universitas Tadulako sedangkan objek penelitian adalah pengembangan koleksi di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako.

Teknik Analisa Data

Pengolahan data berfokus pada data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen lainnya. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data

dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang eksistensi perpustakaan. Koleksi berarti jumlah buku atau bahan pustaka lainnya dalam suatu bidang atau suatu jenis yang dikumpulkan dalam organisasi, Evans (2005: 11).

Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi merupakan proses dimana memastikan informasi di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dari populasi yang dilayani dengan tepat dan ekonomis, serta menggunakan sumber-sumber informasi baik dari dalam instansi dalam maupun luar instansi. Pengembangan koleksi meliputi beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan tersebut, yaitu seleksi, penetapan dan koordinasi kebijakan seleksi, analisis kebutuhan pengguna dan pengguna potensial, koleksi sebagai pembelajaran, analisis koleksi, manajemen biaya, identifikasi kebutuhan koleksi, pencapaian dan hubungan komunitas dan pengguna, dan perencanaan untuk sumber daya.

Evans (2005: 7) juga memberikan batasan istilah *collection development* sebagai suatu proses untuk mengetahui peta kekuatan dan kekurangan atau kelemahan koleksi perpustakaan, sehingga dapat merencanakan perbaikan peta kelemahan tadi dan mempertahankan kekuatan koleksi. Pengembangan koleksi merupakan statemen tertulis, maka tentunya harus berupa sebuah dokumen. Dokumen itu akan berisi rincian rencana kegiatan dan segala informasi yang digunakan oleh pustakawan sebagai dasar dalam berfikir dan menentukan

kebijaksanaan saat mengembangkan koleksi perpustakaan.

Dokumen ini digunakan sebagai tempat untuk berkonsultasi saat pustakawan akan menentukan bidang-bidang koleksi apa yang akan dibeli dan berapa banyak untuk masing-masing bidang itu. Kegiatan pengembangan koleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pemustaka, ketersediaan anggaran, serta kebijakan yang berlaku di lingkungan perpustakaan tersebut. Pengembangan koleksi haruslah memperhatikan faktor-faktor antara lain kebutuhan jangka panjang pemakai, pustakawan harus bersikap efektif dan peka terhadap kebutuhan informasi pemakai, dilakukan melalui kerjasama perpustakaan-perpustakaan lain, perpustakaan perlu memperhatikan segala bentuk informasi yang ada, tercetak maupun tidak tercetak.

Analisis Kebutuhan Pengguna

Evans (2005: 20) mengatakan bahwa layanan dan koleksi perpustakaan seharusnya dikembangkan berdasarkan pada pemahaman layanan informasi yang dibutuhkan dan diinginkan oleh suatu komunitas yang akan dilayaninya. Data yang terkumpul mengenai pemustaka bernilai dalam memformulasikan kebijakan, kegiatan seleksi, dan meng evaluasi proyek. Dalam menilai setiap koleksi sebaiknya meliputi sebuah pertimbangan bagaimana koleksi dapat mempertemukan harapan dan kebutuhan pemustaka.

Lebih lanjut Evans (2005: 21) menjelaskan bahwa orang mencari informasi dari sistem formal dan informal. Secara nyata, sistem informal memberikan bagian terbesar terhadap keseharian individu, atau kebiasaan, dan informasi. Contoh bagian sistem informal yaitu teman, kolega, dan organisasi. Semua pencari informasi menempatkan sebuah nilai pada setiap jenis informasi yang digunakan dan mereka sering lakukan tanpa sadar. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai informasi seperti peran informasi dalam mengambil keputusan, jenis

informasi yang diperlukan (teks, numerik, grafik, atau audio), dan format kemasan informasi (buku, jurnal, database, kaset, dll). Salah satu faktor yang penting ialah ketersediaan akses dan usaha yang diperlukan untuk mendapatkan akses ke informasi. Staf pengembangan koleksi seharusnya mengetahui sumber informal apa yang tersedia melalui layanan komunitas. Dalam beberapa kasus, staf pengembangan koleksi memungkinkan untuk menggabungkan beberapa sumber informal ke dalam sebuah sistem formal sehingga memberikan layanan yang lebih baik, (Evans, 2005: 44)

Evans (2005: 45) menjelaskan audit informasi merupakan salah satu teknik penilaian untuk perpustakaan khusus. Audit dapat membantu menjamin nilai maksimum yang direalisasikan dari pengeluaran organisasi pada sumberdaya informasi. Terdapat 4 tujuan audit informasi yaitu dapat mengidentifikasi: a). Kebutuhan informasi sesuai dengan target organisasi; b). Keseluruhan sumberdaya informasi; c). Pengetahuan dan sumberdaya yang ahli organisasi; dan d). Letak informasi, siapa yang menggunakannya, hambatan dalam penggunaannya, dan kesenjangan terhadap kebutuhan yang terpenuhi.

Pendekatan yang dilakukan dalam audit informasi ini adalah dengan wawancara mendalam kepada individu atau grup, kemudian mempunyai catatan terstruktur mengenai aktivitas keseharian. Fokusnya pada pembuatan dan pengambilan keputusan, topik diskusi, surat dan memo yang diterima, bentuk formulir yang terproses. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan sehari-hari akan mejadi sebuah pola yang dapat diidentifikasi oleh pustakawan untuk menjadi kebutuhan informasi yang spesifik.

Analisis Kendala yang dihadapi

Berdasarkan data yang diambil dari wawancara dengan salah satu informan bahwa keterlibatan pengguna dalam proses

pengembangan koleksi Perpustakaan dilakukan dengan memesan langsung buku yang mereka inginkan. Tapi pesanan usulan buku tidak selalu ada setiap waktu dan terkadang pustakawan menjadi kebingungan untuk menetapkan buku yang akan diadakan maka pihak perpustakaan sendiri yang menentukan buku-buku apa saja yang akan diadakan tersebut. Caranya dengan menawarkan langsung ke para dosen dan mahasiswa. kegiatan yang proaktif untuk menggali kebutuhan informasi dari penggunanya lebih mendalam. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan audit informasi yaitu wawancara mendalam, analisis sumber informasi formal dan informal, serta mengikuti kegiatan sehari-hari pengguna.

Analisis kebutuhan pengguna memerlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengguna itu sendiri dan pustakawan. Kerjasama yang baik antara pustakawan dan pengguna di Universitas Tadulako belum berjalan dengan semestinya terjadi karena beberapa hal. Pertama, ada jarak antara pengguna terutama dengan pustakawan, dosen dan mahasiswa. Jika dosen membutuhkan buku mereka hanya mengutus asistennya saja sehingga dosen belum tentu mengetahui keadaan perpustakaan yang sebenarnya dan pustakawan tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan para dosen. Kerjasama dan komunikasi yang kurang menyebabkan analisis kebutuhan pengguna tidak dilakukan dengan maksimal sehingga koleksi yang diadakan belum tentu mencerminkan kebutuhan pengguna yang seutuhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan koleksi Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako merupakan kegiatan yang dinamis, mengadakan koleksi berdasarkan kebutuhan

dan permintaan pengguna yang selalu berkembang. Kerjasama antara pustakawan dan pengguna yang belum maksimal. Analisis kebutuhan pengguna sebagai tumpuan utama dalam melakukan proses pengembangan koleksi belum dilakukan secara mendalam. Kebutuhan pengguna perpustakaan hanya dilakukan melalui usulan judul buku. Analisis yang belum maksimal menyebabkan pengembangan koleksi yang menurut pemahaman pustakawan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna belum mencerminkan kebutuhan pengguna yang sebenarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang tersedianya koleksi Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako dalam memenuhi koleksi bahan ajar yaitu (a) Kurangnya koordinasi antara pihak jurusan dan pihak perpustakaan itu sendiri. Ini terlihat dari tidak adanya sebagian data bahan ajar yang dibutuhkan oleh jurusan ketika perpustakaan akan melakukan pengembangan koleksinya. (b) Kebijakan pengembangan perpustakaan diatur oleh pihak Rektorat sehingga dalam pengadaan koleksi pustakawan hanya menerima dan mengolahnya saja.

Saran

Berdasarkan temuan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada waktu membuat silabus hendaknya para dosen di Pascasarjana Universitas Tadulako menyesuaikan koleksi yang ada di perpustakaan dengan bahan ajar yang akan dipergunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, sebelum pihak perpustakaan mengadakan koleksi hendaknya menyesuaikan dengan bahan ajar yang ada di silabus para dosen tersebut.
2. Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako sebaiknya melakukan survei terhadap kebutuhan pemustaka perpustakaan secara berkala, sehingga kebutuhan civitas akademika dapat

disesuaikan dengan arah pembinaan dan pengembangan koleksi.

3. Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako seharusnya memiliki kebijakan tertulis pengembangan koleksi perpustakaan, sehingga pembinaan dan pengembangan koleksi lebih terarah dan sesuai kebutuhan pemustaka
5. Melakukan koordinasi dengan pimpinan universitas, dalam hal penetapan anggaran perpustakaan dan kebijakan-kebijakan tertulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Australian Library and Information Association (ALIA). *Guidelines Australian Special Libraries*. <https://www.alia.org.au/about-and-australian-special-libraries>
- Evans, G. E., and Saponaro, Z. M.. (2005). *Developing Library and Information Center Collections* (5th ed). Englewood.: Libraries Unlimited.
- International Coalition of Library Consortia (ICOLC). (2009). *About Iinternational Coalitional*. April 10, 2015 <http://www.library.yale.edu/consortia/>
- Johnson, P. (2009). *Fundamentals of Collection Development Management* (3rd ed). Chicago: American Library Association.
- Pickard, A. J. (2007). *Research methods in information*. London: Facet Publishing
- Evan, G Edward. 2000. *Developing library and information center collection*. New York: Library Unlimited.
- Kohar, Ade. 2003. *Teknik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Suatu Implementasi Studi retrospektif*. Jakarta.
- Sutarno NS , Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Sagung Seto, 2006.
- Sulistyo_Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2004